



Cyberbullying Suatu Problem Kesadaran Kebebasan Manusia dalam Bermedia Sosial Perspektif Filsafat Armada Riyanto

Raimundus Awur^{1*}, Armada Ryanto², Mathias Jebaru Adon³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

awurraimundus6@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com², Mathiasjebaruadon@gmail.com³

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

Korespondensi penulis: awurraimundus6@gmail.com*

Abstract: *This paper examines human actions within social media interactions, with a particular emphasis on the phenomenon of cyberbullying from the perspective of ethical philosophy. The focus of this study is not on the entire scope of ethics in human life, but specifically on evaluating whether cyberbullying can be categorized as morally good or bad according to ethical principles. In everyday life, such actions are often carried out unconsciously by the perpetrators, and many even deny having committed them, due to a lack of understanding about the various forms of cyberbullying. This study employs a qualitative method in the form of a literature review, analyzing various scholarly works and previous studies to explore how ethical philosophy can serve as a framework for assessing the moral value of human behavior in digital spaces. Through this approach, the paper aims to provide a deeper ethical understanding of cyberbullying and to foster critical awareness within society in evaluating and reflecting upon online behavior in contemporary social life.*

Keywords: *Cyberbullying, Human Freedom, Consciousness, Social Media.*

Abstrak: Tulisan ini membahas tindakan manusia dalam relasi bermedi sosial dengan menitikberatkan pada fenomena *cyberbullying* dari perspektif filsafat etika. Fokus kajian ini bukan pada keseluruhan cakupan etika dalam kehidupan manusia, melainkan secara khusus menilai apakah tindakan *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai tindakan yang baik atau buruk menurut pandangan etika. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan ini sering kali tidak disadari oleh pelakunya dan bahkan tidak sedikit yang menyangkal pernah melakukannya, akibat kurangnya pemahaman terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying* itu sendiri. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif berupa studi pustaka yang menelaah berbagai literatur dan penelitian terdahulu, guna melihat bagaimana filsafat etika dapat menjadi alat ukur dalam memahami nilai moral dari tindakan-tindakan manusia di ruang digital. Dengan pendekatan ini, tulisan berusaha memberikan pemahaman etis yang lebih mendalam terhadap *cyberbullying*, serta mendorong kesadaran kritis masyarakat untuk menilai dan mengevaluasi perilaku daring dalam kehidupan sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Kebebasan Manusia, Kehendak, Media sosial.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital dewasa ini berlangsung dengan sangat pesat dan mendunia.¹ Dalam hitungan detik, berbagai inovasi dan kreasi baru bermunculan sebagai hasil ide dan karya manusia. Transformasi digital ini telah mengubah wajah dunia secara drastis dan membawa banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia menjadi lebih praktis, cepat, dan efisien. Namun, di balik segala kemudahan dan kemajuan yang ditawarkan, dunia digital juga menghadirkan tantangan serius yang menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia. Salah satu tantangan itu adalah krisis nilai, khususnya nilai moral yang menyangkut relasi antarpribadi. Manusia modern semakin larut

¹ Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131–147.

dalam budaya instan dan relasi yang superficial. Kebebasan yang dimiliki manusia seringkali dipahami secara keliru, hingga melahirkan sikap individualistik, konsumtif, dan kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai dasar kehidupan bersama.

Di zaman modern ini, berbagai aspek kehidupan manusia telah mengalami perubahan besar. Dengan kesadaran menentukan manusia dalam cara manusia bekerja, belajar, dan bersosialisasi kini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kehadiran teknologi, khususnya dalam bidang informasi, memegang peranan penting karena membantu manusia memahami lingkungan dan menghadapi berbagai situasi. Informasi dan teknologi berkembang seiring waktu—ketika teknologi maju, informasi pun ikut berkembang dan memberi dampak pada pola hidup masyarakat. Perubahan ini turut menciptakan peradaban baru, terutama melalui media sosial yang memperkenalkan budaya interaksi yang berbeda dari sebelumnya. Media sosial tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku, baik yang positif maupun negatif. Hal ini sangat dirasakan oleh remaja, karena mereka berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana kondisi mental masih rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dalam situasi ini, kesehatan mental menjadi hal penting yang mencerminkan keseimbangan emosional dan kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sosial serta memenuhi kebutuhan pribadinya.²

Problem kesadaran adalah titik perkara kebebasan. Manusia memiliki sesuatu keistimewaan yang tidak dapat diambil darinya, dan merupakan kesatuan eksistensi dirinya adalah kebebasan. Origenes, menyebutkan bahwa manusia terjerumus ke dalam kejahatan adalah akibat dari pemanfaatan kebebasan itu. Dunia digital saat ini dijamin memiliki berbagai persoalan, yang melangkahi jati diri manusia yang baik. Ada begitu banyak pelanggaran moral maupun etika dalam kehidupan manusia. hidup manusia sekarang semakin terpengaruh oleh perkembangan zaman. Kemajuan teknologi telah mengubah aktivitas manusia, terutama dalam bidang teknologi dan komunikasi. Namun, kemudahan ini justru disalahgunakan oleh beberapa orang untuk melakukan kejahatan, seperti cyberbullying.³ Tidak sedikit orang yang kurang menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat berdampak buruk bagi orang lain. Salah satu tindakan tersebut adalah *cyberbullying*, yang sering dilakukan tanpa rasa bersalah, bahkan terkadang tanpa disadari. Ketidaktahuan bahwa tindakan virtual memiliki konsekuensi nyata menjadi salah satu penyebab maraknya fenomena ini. Dalam berelasi sosial di media digital, ruang interaksi yang seharusnya membangun seringkali justru menjadi

² Fadia Tyora Yulieta et al., “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 257–263.

³ Ibid.

ladang konflik, perundungan, dan kekerasan verbal. Fenomena *cyberbullying* atau perundungan daring pun kini menjadi isu yang kian mengkhawatirkan. Di Indonesia, kasus perundungan menunjukkan tren peningkatan setiap tahun. Sepanjang tahun 2024, tercatat lebih dari 6.000 kasus perundungan di lingkungan pendidikan, dan sekitar 40% di antaranya terjadi dalam bentuk *cyberbullying*.⁴ Data ini menegaskan bahwa dunia maya bukan sekedar ruang komunikasi, tetapi juga ruang relasi sosial yang menyimpan potensi bahaya jika tidak disertai dengan kesadaran moral dalam bertindak.

Dalam ilmu-ilmu sosial, banyak teori telah dikembangkan oleh para ahli untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Esensi dari sebagian besar teori sosial memang bertujuan untuk menerangkan tindakan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam setiap pendekatan teori sosial, kita selalu dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai tindakan sosial. Misalnya, dalam kajiannya mengenai fenomena bunuh diri, seorang sosiolog klasik menjelaskan bahwa tingkat keterikatan sosial memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan seseorang melakukan bunuh diri. Ia menemukan bahwa angka bunuh diri di kalangan Protestan lebih tinggi dibandingkan Katolik, karena tingkat integrasi sosial dalam komunitas Protestan cenderung lebih rendah. Selain itu, dalam analisisnya tentang bentuk solidaritas sosial, ia membedakan antara solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik muncul karena individu bertindak atas dasar kesamaan, sementara solidaritas organik terbentuk melalui perbedaan fungsi dan pembagian kerja dalam masyarakat.

Dalam kajian filsafat etika, tindakan manusia menjadi objek utama dalam penilaian moral karena setiap perbuatan memiliki dimensi tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Filsafat etika adalah cabang dari filsafat yang secara kritis dan mendalam membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah dalam tindakan manusia. Etika tidak hanya menilai perilaku secara moral, tetapi juga mencari dasar rasional dan prinsip-prinsip universal yang mendasari tindakan tersebut. Dalam filsafat etika, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan kebebasan, sehingga setiap tindakan moral melibatkan kesadaran, tanggung jawab, dan pilihan. Etika membantu manusia untuk merefleksikan

⁴ Wijoyo et al., "Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru," *Prosiding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara* 1 (2020): 35–45, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn>.

perbuatannya, bukan hanya berdasarkan norma sosial atau hukum, tetapi juga berdasarkan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mendalam dan universal.⁵

Filsafat etika tidak sekadar bertanya apakah suatu tindakan sah atau tidak secara hukum, tetapi lebih dalam dari itu—ia mempertanyakan apakah suatu tindakan layak secara moral berdasarkan nilai-nilai universal, seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. *Cyberbullying* dipandang sebagai bentuk tindakan manusia yang mencerminkan relasi yang timpang dan tidak etis di ruang digital. Ia bukan hanya soal ucapan atau tulisan yang menyakitkan, melainkan menyangkut cara manusia membangun relasi melalui media dan bagaimana kesadaran terhadap dampak tindakannya kepada sesama menjadi kabur.

Etika, atau tata krama, adalah kebiasaan berperilaku yang mencerminkan kebaikan dalam menjalin interaksi sosial. Inti dari penerapan etika adalah menunjukkan sikap sopan, menghargai keberadaan orang lain, dan menaati norma yang berlaku di lingkungan tempat kita hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri—ia senantiasa memerlukan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, keberadaan manusia tak bisa dilepaskan dari realitas hidup bertetangga dan bermasyarakat. Dalam menjalin hubungan sosial, etika berfungsi sebagai panduan untuk membentuk perilaku yang baik dan menjadi warisan yang dilanjutkan dari generasi ke generasi. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial. Maka, memahami etika dalam konteks bermasyarakat menjadi hal penting agar dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Teori relasionalitas dalam etika menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang hidup dalam dan melalui hubungan. Pada suatu relasi sangat dibutuhkan dialog baik sebagai identitas diri yang sosial. Identitas dan nilai seseorang terbentuk dalam interaksi dengan yang lain. Maka, ketika seseorang melakukan *cyberbullying*, ia bukan hanya melukai individu lain secara personal, tetapi juga merusak jalinan relasi sosial yang seharusnya bersifat membangun dan memanusiakan. Hal ini menunjukkan adanya krisis dalam kesadaran etis, di mana individu gagal menyadari dirinya sebagai bagian dari komunitas moral yang saling terkait. Dalam hal ini, teori kesadaran moral menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas

⁵ Gregorius Ricky Ferdinand et al., "Ferdinand, Gregorius Ricky Madallo, Efendi Palamba, Reinaldi Josua, Rigel Manajemen, Jurusan Ekonomi, Fakultas Jaya, Universitas Atma" (2017): 8, <https://www.academia.edu/download/59945653/Filsafat20190706-109794-1180dc1.pdf>.

⁶ Ibid.

reflektif untuk menilai tindakan mereka, namun sering kali tertutupi oleh bias, emosi, atau bahkan ketidaktahuan.⁷

Selain itu, dari sudut pandang filsafat eksistensial, tindakan manusia di ruang digital juga berkaitan erat dengan pemaknaan hidup. Para filsuf seperti Viktor Frankl menekankan pentingnya manusia menemukan makna dalam setiap situasi kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Jika ruang digital digunakan untuk menyebarkan kebencian, maka tindakan itu mencerminkan kekosongan makna dan krisis identitas moral. Berbagai krisis moral dan etika terjadi sehingga membuat kendor rasa pri-kemanusiaan dan rasa hormat atas hidup manusia. Di Indonesia sendiri kekerasan dan pelanggaran atas HAM sangat tinggi, meski dikenal sebagai negara dengan relasi sosial yang tinggi.⁸ *Cyberbullying* bukan hanya pelanggaran terhadap orang lain, tetapi juga pengingkaran terhadap nilai dan tujuan hidup sebagai manusia yang etis. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan kesadaran individu akan peran dan tanggung jawab moral dalam setiap bentuk tindakan, termasuk yang dilakukan secara virtual.

Cyberbullying merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk mengintimidasi, melecehkan, atau merendahkan individu lain secara berulang dan disengaja. Tindakan ini dapat berupa penyebaran informasi pribadi tanpa izin, pelecehan melalui pesan daring, atau penyebaran konten yang merugikan korban. Sementara itu, konsep *Tindakan Manusia* dalam konteks ini mencakup segala aktivitas yang dilakukan individu yang memiliki implikasi moral, termasuk perilaku di dunia digital. Adapun *Relasi Sosial* mengacu pada interaksi antara individu dalam masyarakat, yang dalam era digital, sering kali dimediasi oleh teknologi informasi. Ketiga konsep ini saling berkaitan dalam memahami dinamika *cyberbullying* sebagai fenomena sosial yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan individu dan harmoni sosial.

Melalui tulisan ini, penulis bertujuan untuk menganalisis *cyberbullying* sebagai suatu bentuk tindakan manusia dalam relasi sosial, yang menunjukkan suatu kebebasan yang salah ditinjau dari perspektif filsafat etika Armada Riyanto. Fokus utama tulisan ini adalah menilai secara moral apakah tindakan *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk, serta bagaimana kesadaran manusia dalam bertindak perlu dibentuk melalui refleksi etis. Untuk mendukung kajian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan

⁷ Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 175.

⁸ Edison R.L. Tinambunan and Ignasius Budiono, "FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences):," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 1–18.

kualitatif-deskriptif, yaitu menelaah berbagai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *cyberbullying*, etika tindakan, dan relasi sosial. Melalui pendekatan ini, tulisan diharapkan mampu menggali secara mendalam makna etis dari tindakan *cyberbullying* serta mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali perilaku daring mereka. Pada akhirnya, tulisan ini ingin mendorong terbentuknya kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital, sekaligus mendukung terciptanya norma-norma sosial yang menghargai martabat dan relasi antar manusia dalam kehidupan modern.

2. METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berpijak pada filsafat etika sebagai kerangka analisis utama. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya dalam mengkaji makna dan nilai di balik tindakan manusia. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, seperti buku-buku filsafat, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas *cyberbullying*, relasi sosial, serta konsep tindakan dalam kerangka etika. Tujuannya adalah untuk menafsirkan *cyberbullying* tidak hanya sebagai gejala sosial digital, tetapi juga sebagai cerminan krisis moral dalam tindakan manusia. Melalui metode ini, tulisan ini berupaya membangun refleksi kritis terhadap pentingnya kesadaran etis dalam berinteraksi di dunia maya.

3. PEMBAHASAN

Kesadaran Kehendak dan Relasi Sosial Menurut Armada Riyanto

Fx. Eko Armada Ryanto, adalah seorang filsuf dan teolog yang sudah menyumbangkan begitu banyak ide tentang filsafat, hidup manusia dan relasinya dengan orang lain dalam bentuk tulisan maupun kesaksian hidup sebagai seorang Imam Katolik dari Congregasi Misi (CM). Sebagai teolog dia tidak hanya memberitakan Injil, namun menjadikan Injil selaras dengan konteks hidup manusia. Dan sebagai filsuf ia mengajarkan bermacam-macam filosofi hidup dalam buku atau jurnal-jurnal. Filsuf ini pernah menjabat sebagai guru besar/rektor di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Jawa Timur Indonesia (2004-2025). Karya-karyanya yang sangat terkenal adalah tentang *Relasionalitas, Aku dan Liyan* dan yang terbaru ialah *Dekolonisasi*.

Guru besar Filsafat Etika kelahiran Nganjuk (6 Juni 1965) ini, telah menerbitkan banyak jurnal ilmiah dan buku di bidang filsafat dan teologi. Di antaranya terdapat buku tentang *Sejarah Misi Surabaya, 1810-2022 (2023)*, *Teologi Publik; Sayap Metodologi Dan*

*Praxis (Penulis-Editor, 2021), Remah Dan Daun Kering; Meditasi Teologis Filosofis (2021), Metodologi Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologi (2020), Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Tekas Dan Liyan, Dan Fenomena (2019/2018), Kearifan Lokal Pancasila; Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan (Penulis-Editor, 2015) Katolisitas Dialogal; Ajaran Sosial Katolik (2014), Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologi Sehari-Hari (2013), Filsafat Aku Dan Liyan; Kata & Sayap Filsafat (2012, Berfilsafat Politik (2011), Dialog Interreligi (2010), Interreligi Dialogue And Formation (2009). Dll. Dua karyanya yang sangat penting dan menarik di tahun ini adalah buku *Dekolonisasi, dan Apakah Berpikir (2025)*.⁹*

Secara garis besar FX. Eko Armada Riyanto menekankan bahwa relasi antara individu, teks, dan liyan (yang lain) merupakan fondasi utama dalam pembentukan etika dan kesadaran diri manusia. Dalam bukunya *Relasionalitas: Aku dan Liyan*, ia mengembangkan suatu filsafat relasionalitas yang berangkat dari pengalaman konkret manusia Indonesia, dengan pendekatan fenomenologis dan dialogis. Relasionalitas, menurut dia, bukan sekedar hubungan sosial biasa, melainkan ruang etis tempat manusia diundang untuk mengenali keberadaan liyan sebagai subjek yang setara, yang menuntut tanggung jawab, pengakuan, dan dialog. Pemikiran ini juga ia bawa dalam keterlibatannya pada dialog antaragama dan refleksi teologis yang menyentuh realitas sosial yang majemuk dan dinamis.

Secara harafiah, kata *kehendak* berasal dari bahasa Sanskerta "*khend*" yang berarti "ingin" atau "hasrat", dan dalam bahasa Indonesia dipadankan sebagai kemauan atau dorongan batin untuk melakukan sesuatu. *Kesadaran* berasal dari bahasa Latin *conscientia* yang berarti mengetahui bersama atau pengetahuan batin. Menurut KBBI, kesadaran adalah keadaan mengerti, siuman, atau peka terhadap sesuatu. Dalam filsafat, kesadaran dipahami sebagai kemampuan reflektif manusia untuk menyadari diri, pikiran, perasaan, serta relasi dengan dunia di sekitarnya. Kesadaran berlaku penting dalam hidup manusia karena ia menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, membedakan antara benar dan salah, serta menyadari dampak dari setiap tindakan terhadap sesama dan lingkungan. Tanpa kesadaran, manusia kehilangan arah moral dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Dalam kaitannya dengan manusia, kehendak dan kebebasan merupakan dua unsur yang saling terkait dalam tindakan etis dan eksistensi manusia. *Kehendak* mencerminkan kapasitas batin manusia untuk menentukan arah tindakan berdasarkan pertimbangan nilai,

⁹ Fx Eko Armada Riyanto, *DEKOLONISASI: Filsafat Metodologis Kesadaran Tentang Liyan Kekuasaan Dan Societas Kita*, 1st ed. (Yogyakarta, 2025).

sedangkan *kebebasan* adalah ruang kemungkinan yang memungkinkan kehendak itu diwujudkan secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam filsafat, manusia disebut sebagai makhluk bebas karena ia memiliki kehendak yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh naluri atau dorongan luar, melainkan oleh kesadaran akan nilai, makna, dan tanggung jawab terhadap liyan. Maka, kebebasan bukan hanya soal bisa memilih, tetapi lebih dalam lagi, tentang bagaimana manusia menggunakan kehendaknya untuk menjunjung martabat, keadilan, dan kebaikan dalam kehidupan bersama.

Kesadaran bukan sekadar kemampuan untuk berpikir, tetapi juga fondasi etis yang membimbing manusia dalam bertindak secara bertanggung jawab di tengah kehidupan bersama. Dalam era digital saat ini, ketika interaksi sosial banyak berlangsung melalui media sosial, tantangan terhadap kesadaran semakin kompleks. Ruang digital sering kali menjadi tempat di mana manusia bertindak tanpa refleksi, menyampaikan ujaran atau perilaku yang merugikan orang lain tanpa menyadari dampak moralnya. Hal inilah yang membuka jalan bagi maraknya fenomena *cyberbullying*, sebagai bentuk tindakan yang lahir dari kesadaran yang lemah atau terdistorsi dalam penggunaan kebebasan berekspresi di dunia maya.

Apa itu cyberbullying?

Cyberbullying merupakan istilah yang muncul sebagai bentuk baru dari tindakan bullying, yang bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital. Secara umum, bullying merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, ataupun intimidasi psikologis. Di era modern, fenomena ini bergeser dari ruang-ruang fisik ke ranah digital—media sosial, pesan instan, email, dan platform daring lainnya. Hal ini dikenal sebagai *cyberbullying*, yakni bentuk penindasan yang dilakukan melalui teknologi komunikasi informasi. Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, hingga aplikasi perpesanan pribadi menjadi sarana baru dalam menyampaikan agresi, yang sering kali bersifat anonim, tersembunyi, namun memiliki dampak yang sama, atau bahkan lebih besar dibandingkan bullying konvensional.¹⁰

Bill Belsey dan Nancy Willard adalah dua tokoh awal yang mengidentifikasi dan mengangkat istilah ini. Menurut Belsey, cyberbullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan sadar, untuk menyakiti individu tertentu dengan memanfaatkan teknologi digital. Baik oleh individu maupun kelompok, tindakan ini menciptakan

¹⁰ Yulieta et al., “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental.”

kesenjangan kekuasaan atau dominasi, yang dapat melukai korban secara psikologis, emosional, bahkan dalam jangka panjang menimbulkan trauma mendalam. Meskipun dapat muncul dalam berbagai bentuk dan ruang, cyberbullying kerap berakar dari interaksi sosial yang timpang. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berelasi, dan dalam proses tersebut, sering kali terjadi gesekan, ketidakseimbangan kuasa, dan penyalahgunaan teknologi sebagai sarana agresi. Interaksi ini bisa terjadi antarindividu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok itu sendiri. Dalam kerangka tersebut, cyberbullying bukan sekadar masalah komunikasi atau teknologi, melainkan mencerminkan persoalan etis yang lebih dalam: relasi kuasa, tanggung jawab moral, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang digital.

Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak besar terhadap cara manusia bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses informasi dan mempercepat komunikasi, namun di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak terkontrol juga menimbulkan berbagai persoalan sosial. Salah satu dampak negatif yang kian marak adalah munculnya perilaku menyimpang dalam interaksi digital, seperti cyberbullying. Komunikasi yang berlangsung tanpa pengawasan dan tanpa batas ruang serta waktu ini sering kali lepas dari etika dan norma sosial yang seharusnya dijunjung.¹¹ Akibatnya, media sosial yang sejatinya diciptakan untuk mempererat hubungan justru menjadi alat untuk saling menjatuhkan, merendahkan, bahkan menyakiti satu sama lain secara verbal dan psikologis. Fenomena ini menandakan bahwa masyarakat digital kita belum sepenuhnya siap secara mental dan moral dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Kurangnya kesadaran akan dampak dari kata-kata atau tindakan di dunia maya menjadi masalah serius yang perlu ditanggapi secara kolektif, baik melalui pendidikan etika digital, peningkatan literasi media, maupun penegakan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran di ruang digital.¹²

Kekurangan dalam keterampilan sosial, seperti empati, kemampuan berkomunikasi dengan hormat, dan kesadaran diri, bisa memperparah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan bullying.¹³ Maka tak heran bila tindakan seperti mengejek, mengucilkan, menyebarkan rumor, atau mempermalukan orang lain di dunia maya menjadi hal yang mudah ditemui, bahkan dianggap biasa oleh sebagian orang. Sebuah contoh kecil dapat kita lihat dalam pengalaman sehari-hari, seperti komentar menyakitkan yang ditujukan kepada

¹¹ Anshori et al., "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja."

¹² Jandy Luik, "Media Sosial Dan Presentasi Diri," *Repository* 02 (2023): 1–15.

¹³ Anshori et al., "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja."

seseorang di media sosial, yang meskipun terlihat sepele, bisa menjadi awal dari luka psikologis yang dalam. Dalam terang filsafat etika, cyberbullying tidak hanya berbicara soal perilaku menyimpang, tetapi juga menyentuh inti persoalan moral tentang bagaimana manusia seharusnya memperlakukan sesama dalam ruang yang tak lagi memiliki batas fisik. Fenomena ini membuka ruang refleksi tentang tanggung jawab, kebebasan, dan martabat manusia di tengah arus komunikasi digital yang semakin cepat dan masif.

Jenis-Jenis Bullying dan Cyberbullying

Bullying dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu fisik dan verbal. Bullying fisik mencakup tindakan langsung seperti memukul, menendang, atau menyakiti secara fisik. Sementara itu, bullying verbal terjadi tanpa sentuhan fisik, melainkan melalui kata-kata yang menyakitkan, seperti menghina, mengejek, atau memberikan ancaman. Cyberbullying termasuk dalam kategori bullying verbal karena dilakukan tanpa kontak langsung, namun menggunakan media digital sebagai perantaranya.¹⁴

Cyberbullying dapat muncul dalam berbagai bentuk dan terjadi dalam berbagai hubungan sosial: antarindividu, antara kelompok dengan individu, maupun antar kelompok. Tindakannya bisa berupa mengucilkan seseorang, menyebarkan gosip, atau merusak nama baik melalui konten-konten yang disebarluaskan di dunia maya. Salah satu contoh umum dari cyberbullying adalah menyebarkan berita bohong atau hoax tentang seseorang, termasuk mengunggah foto yang mempermalukan mereka. Bisa juga dalam bentuk mengirim pesan menyakitkan atau memalukan melalui kolom komentar, chat, atau unggahan di media sosial. Selain itu, tindakan menyamar dengan akun palsu untuk menipu atau menjatuhkan nama baik seseorang, membuat grup atau situs yang bertujuan menyebar kebencian terhadap individu tertentu, hingga memprovokasi orang lain untuk mempermalukan seseorang juga merupakan bentuk nyata dari cyberbullying.

Beberapa variasi dari tindakan cyberbullying ini memiliki istilah khusus. Misalnya, *flaming* adalah bentuk serangan verbal dengan kata-kata kasar dan penuh kemarahan. *Harassment* mengacu pada gangguan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pesan digital. *Denigration* melibatkan penyebaran informasi negatif atau fitnah tentang seseorang. Ada pula *impersonation*, yakni menyamar menjadi orang lain untuk menyampaikan pesan buruk. *Outing* berarti menyebarkan informasi pribadi atau rahasia orang lain, dan *trickery*

¹⁴ Indramaya Indramaya, "Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah," *Pattimura Mengabdikan : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 115–118.

adalah tindakan menipu untuk mendapatkan informasi pribadi. Sementara *exclusion* adalah tindakan mengeluarkan seseorang secara sengaja dari komunitas daring, dan *cyberstalking* merujuk pada pengawasan atau gangguan terus-menerus yang menciptakan rasa takut ekstrem pada korban.¹⁵

Cyberbullying: Tentang Kesadaran Manusia yang Bertindak

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertindak. Ia tidak bisa tidak bertindak, sebab bertindak adalah konsekuensi eksistensial dari keberadaannya sebagai makhluk hidup. Namun, berbeda dengan makhluk hidup lainnya, tindakan manusia bukan hanya sekedar respons naluriah atau gerak biologis, melainkan sebuah ekspresi sadar yang mengandung makna. Dalam pengertian ini, manusia tidak hanya bertindak, tetapi harus bertindak. Artinya, tindakan manusia selalu dituntut untuk memenuhi kriteria tertentu yang bersifat normatif, entah itu dalam dimensi etis, moral, sosial, atau spiritual.

Menurut Armada Riyanto, kesadaran merupakan titik berangkat bagi tumbuhnya elaborasi filosofis-etis mengenai *societas* kita. Ia menegaskan bahwa kesadaran yang dimaksud bukan sekedar kesadaran historisitas atau tafsir sempit yang lahir dari kekeliruan bahasa, melainkan kesadaran yang menumbuhkan orientasi pada nilai-nilai hidup manusia. Kesadaran ini berpijak pada keadilan absolut—sebuah pengakuan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang tak dapat dikurangi oleh situasi, ideologi, atau kepentingan praktis. Di sinilah filsafat relasionalitas menemukan perannya sebagai jalan untuk mengangkat kembali nilai-nilai hidup manusia, menuntut keberpihakan terhadap kehidupan, dan menjauh dari reduksi moralitas menjadi sekedar konstruksi linguistik atau relasi kuasa.

Ia juga berbicara tentang kesadaran akan keterbelengguan mental, yakni kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu melihat realitas secara jernih karena terjebak dalam pola pikir yang mengaburkan kebenaran dan keadilan.¹⁶ Kesadaran ini menuntut keberanian untuk menghadapi konflik dan mengupayakan rekonsiliasi yang tidak bersifat kosmetik, tetapi menyentuh akar pengalihan ideologi murni dan moral budi murni. Hal ini menyangkut orientasi pada kebenaran, tata adil, dan perdamaian dalam *societas* kita. Maka, ketika *cyberbullying* muncul sebagai bentuk kekerasan simbolik dan verbal di ruang digital, hal tersebut mencerminkan ketidakhadiran kesadaran yang dimaksud—sebuah problem

¹⁵ Anshori et al., "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja."

¹⁶ Riyanto, *DEKOLONISASI: Filsafat Metodologis Kesadaran Tentang Liyan Keskuasaan Dan Societas Kita*.

kesadaran manusia yang harus dibedah secara filosofis dalam terang pemikiran Armada Riyanto.

Tindakan manusia mengandung dimensi nilai karena ia lahir dari kesadaran dan kehendak bebas. Setiap kali manusia memilih untuk melakukan sesuatu, di sanalah ia sekaligus sedang mencerminkan siapa dirinya.¹⁷ Dalam filsafat tindakan, dikenal pemahaman bahwa tindakan manusia bukan sekadar aktivitas luar, tetapi pencetusan diri. Apa yang manusia lakukan menjadi cermin dari siapa dirinya yang terdalam. Dalam hal ini, tindakan manusia bukan hanya “apa yang dilakukan”, tetapi juga “siapa yang melakukan”. Bahkan, filsuf Maurice Blondel menyatakan bahwa tindakan adalah representasi manusia yang paling umum sekaligus paling lengkap—tindakan mencerminkan keutuhan pribadi manusia lebih daripada pemikirannya. Di titik inilah cyberbullying layak dipahami bukan semata sebagai persoalan digital atau teknis, melainkan sebagai tindakan manusia yang mencerminkan kualitas moral pelakunya. Meskipun berlangsung dalam ruang maya, cyberbullying tetap merupakan hasil dari kehendak sadar. Pelaku memilih untuk menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan orang lain melalui sarana digital, dan dalam pilihan itulah tercermin nilai-nilai yang ia anut atau bahkan abaikan. Maka, meskipun dilakukan tanpa kontak fisik atau kehadiran langsung, cyberbullying tetap merupakan tindakan etis, dalam arti menuntut pertanggungjawaban moral dari pelakunya sebagai manusia yang sadar dan bebas.

Tindakan manusia tidak pernah netral. Di balik setiap perbuatan selalu tersembunyi pilihan sadar dan kehendak bebas, yang mengungkapkan siapa manusia sebenarnya. Inilah yang menjadikan tindakan manusia berbeda dari gerak binatang—yang sekadar reaktif dan digerakkan oleh naluri. Dalam hal ini, tindakan manusia menjadi *representasi diri* yang paling nyata dan mendalam.¹⁸ Termasuk dalam konteks cyberbullying, setiap kata yang diketik, setiap gambar yang disebar, atau bahkan setiap diam yang membiarkan kebencian tersebar, merupakan tindakan yang tidak bisa dilepaskan dari kesadaran dan tanggung jawab pelakunya. Dunia maya memang memberikan jarak, menyamarkan identitas, bahkan menciptakan ilusi bahwa apa yang dilakukan tidak berdampak nyata. Namun sesungguhnya, tindakan-tindakan digital tersebut tetap menyuarakan isi batin, nilai, dan keberadaan si pelaku sebagai manusia. Maka cyberbullying bukan hanya persoalan teknologi atau hukum, melainkan juga soal *etika tindakan* yang memperlihatkan kualitas moral dari eksistensi manusia itu sendiri.

¹⁷ F.X. Armada Riyanto, “DIKTAT FILSAFAT ETIKA,” *Bahan Ajar* (2002): 17–18.

¹⁸ Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme.”

Lebih jauh, tindakan manusia bersifat *dinamis* dan *kreatif*, artinya tidak statis dan selalu bergerak dalam proses. Manusia dapat memilih untuk menjadi lebih manusiawi melalui tindakannya, atau justru menjadi kehilangan kemanusiaannya karena pilihan yang destruktif. Cyberbullying menunjukkan sisi gelap dari potensi manusia untuk berbuat, ketika kreativitas dan teknologi digunakan bukan untuk membangun, tetapi untuk merendahkan sesama. Ini sekaligus menegaskan bahwa tindakan manusia bukan hanya apa yang dilakukan, tetapi juga apa yang ingin dihadirkan melalui perbuatan itu. Dalam kasus ini, tindakan menjadi cermin dari *kematangan moral*, *kedewasaan batin*, dan *tanggung jawab sosial* seseorang. Dunia maya tidak membebaskan manusia dari etika; sebaliknya, justru menuntut kedalaman kesadaran dalam setiap klik dan unggahan. Maka, cyberbullying menjadi contoh nyata dari tindakan manusia yang kehilangan arah nilai, dan karenanya perlu disadarkan kembali bahwa setiap tindakan meski tampak sepele mengandung konsekuensi bagi diri dan orang lain.¹⁹

Tindakan manusia tidak semata-mata merupakan gerakan tubuh atau respons fisik belaka, melainkan mencerminkan komunikasi dirinya yang paling mendalam yakni ekspresi dari nilai, kesadaran, dan kehendak batin. Dalam konteks ini, berbagai bentuk tindakan di ruang digital, termasuk tindakan-tindakan seperti cyberbullying, tidak bisa dipandang hanya sebagai aktivitas teknis yang netral. Ia justru membuka ruang refleksi yang lebih luas tentang kedalaman makna dari setiap tindakan yang dilakukan. Maka, untuk memahami lebih jauh sifat tindakan tersebut, kita perlu masuk ke dalam pembahasan filosofis yang membedakan antara *actus hominis* dan *human action* dua kategori utama dalam memahami tindakan manusia menurut etika filsafat. Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara manusia menjalani kehidupan sosialnya. Jika dahulu interaksi sosial terbatas pada pertemuan langsung dalam ruang fisik, kini komunikasi dan pergaulan terjadi secara luas melalui berbagai platform digital. Dunia maya memungkinkan setiap individu untuk hadir, berkomentar, berpendapat, bahkan memengaruhi opini publik tanpa batasan waktu dan tempat. Namun sayangnya, kebebasan ini seringkali tidak dibarengi dengan tanggung jawab etis. Banyak pengguna media sosial yang merasa bebas mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan dampak ucapan atau tindakan mereka terhadap orang lain. Fenomena seperti ujaran kebencian, fitnah, perundungan daring (cyberbullying), hingga penyebaran hoaks menjadi bukti bahwa etika dalam bermedia sosial masih sering diabaikan. Padahal, etika

¹⁹ Rex Firenze Tonta and Pius Pandor, “Menggali Nilai Pancasila Dalam Tarian Raego Topo Uma Dengan Perspektif Filsafat Fenomenologis Armada Riyanto,” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 7, no. 1 (2023): 1–10.

merupakan prinsip mendasar dalam hidup bersama, termasuk di ruang digital, yang menuntut penghormatan terhadap martabat dan hak sesama manusia.

Dalam kehidupan bermedia sosial, etika hidup sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Etika mengajarkan kita bahwa dalam setiap bentuk komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, ada norma dan nilai yang harus dijaga. Menjaga kesopanan dalam berkomentar, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, serta tidak menjadikan orang lain sebagai objek penghinaan atau candaan yang merendahkan adalah sebagian dari bentuk implementasi etika hidup dalam media sosial. Kesadaran ini penting karena dunia maya bukan ruang kosong tanpa akibat; segala yang diucapkan dan dilakukan di sana memiliki dampak nyata terhadap kehidupan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk membangun budaya digital yang lebih beradab, menghargai perbedaan, dan mengedepankan empati dalam berinteraksi.

Dengan cara ini, media sosial bisa menjadi sarana yang sehat untuk membangun relasi sosial yang berkualitas dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern. Etika, yang berasal dari kata “ethic”, mengandung makna sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk dalam tindakan, sikap, dan kewajiban manusia. Dalam konteks relasi sosial, terlebih di media sosial, etika menjadi landasan penting dalam membentuk interaksi yang sehat dan bermartabat. Media sosial adalah ruang terbuka yang memungkinkan siapa pun untuk menyampaikan pikiran dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Dalam situasi ini, prinsip etika sangat dibutuhkan agar setiap pengguna dapat bersikap bijak, menghargai perbedaan, serta tidak melukai perasaan orang lain. Etika menuntun individu untuk memahami batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, sehingga komunikasi yang terjalin dapat memperkuat hubungan antar manusia, bukan sebaliknya, merusaknya.

Etika dalam media sosial juga menyangkut penghargaan terhadap martabat manusia. Martabat adalah nilai yang melekat dalam setiap pribadi manusia, dan harus dijunjung tinggi dalam segala bentuk relasi, termasuk di ruang digital.²⁰ Ketika seseorang menyebar ujaran kebencian, mempermalukan, atau mem-bully orang lain secara daring, maka ia telah melanggar prinsip dasar etika dan merendahkan martabat sesamanya. Oleh karena itu, dalam setiap aktivitas bermedia sosial, penting untuk selalu menimbang kata-kata, niat, serta

²⁰ Jonathan Leobisa et al., “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen,” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.

dampaknya terhadap orang lain. Menjaga etika bukan hanya soal sopan santun, tapi juga bentuk konkret dari penghormatan kita terhadap nilai kemanusiaan. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, membangun budaya etis dalam media sosial adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab, peduli, dan berkeadilan.

Berdasarkan pemikiran Armada Riyanto tentang kebebasan dan kesadaran, dapat disimpulkan bahwa ia akan menilai *cyberbullying* sebagai bentuk penyalahgunaan kebebasan yang lahir dari kesadaran yang keliru atau bahkan tidak matang secara etis. Kebebasan, bagi dia, harus disertai dengan tanggung jawab terhadap liyan dan diorientasikan pada nilai hidup manusia, bukan digunakan untuk melukai martabat sesama melalui kata-kata atau tindakan simbolik di ruang digital. *Cyberbullying* menunjukkan keterbelengguan mental yang gagal memahami keadilan absolut dan mengabaikan relasi etis dengan liyan. Tindakan ini tidak mencerminkan orientasi pada tata adil dan damai dalam societias, tetapi justru memperkuat konflik dan menyingkirkan nilai moral budi murni yang seharusnya menjadi fondasi kesadaran bersama

Cyberbullying: Actus Hominis Atau Actus Humanus (Human Action)

Secara harfiah, istilah *actus hominis* berarti "tindakan manusia" dalam arti umum yakni segala bentuk aktivitas atau gerakan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup. Sementara itu, *actus humanus* atau yang sering disebut juga sebagai *human action*, mengacu pada "tindakan manusiawi" yang khas, yaitu tindakan yang lahir dari kesadaran, pertimbangan, dan kehendak bebas. Perbedaan ini penting karena tidak semua tindakan yang dilakukan manusia mencerminkan kesadaran etis atau tanggung jawab moral.

Tindakan dalam kategori *actus hominis* biasanya terjadi secara spontan, naluriah, atau tanpa refleksi. Ia bisa berupa gerakan fisik biasa, kebiasaan yang otomatis, atau respons spontan terhadap rangsangan tertentu. Dalam jenis tindakan ini, manusia memang menjadi pelakunya, namun tidak dalam kapasitasnya sebagai subjek yang sadar dan bebas; melainkan hanya sebagai makhluk hidup yang bertindak sesuai dorongan biologis atau kebiasaan semata. Karena itu, tindakan seperti ini tidak selalu memiliki nilai moral. Sebaliknya, *human action* adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, hasil dari pertimbangan, dan biasanya melibatkan pemilihan di antara berbagai kemungkinan. Dalam prosesnya, ada refleksi sebelum bertindak,²¹ kesadaran akan konsekuensi, dan bahkan evaluasi setelah

²¹ Robertus Syukur, "Pengaruh Teknologi Di Tengah Pandemi Bagi Sosialitas Remaja Dalam Perspektif Armada Riyanto."

tindakan dilakukan. Inilah yang membuat *human action* memiliki dimensi etis—karena manusia bertindak bukan sekadar karena bisa, tetapi karena memilih untuk bertindak dengan alasan dan tujuan tertentu. Maka, tindakan ini tidak hanya mencerminkan apa yang dilakukan manusia, tetapi juga *siapa* dirinya dalam makna yang lebih dalam. Sebuah tindakan baru dapat disebut sebagai *human action* jika tindakan itu mencerminkan bahwa pelakunya bertindak sebagai makhluk rasional—bukan hanya sebagai makhluk hidup biasa.

Rasionalitas inilah yang menjadi ciri khas manusia dan membedakannya dari makhluk lainnya, seperti hewan atau tumbuhan. Ketika seseorang bertindak karena dorongan naluri saja, tanpa pertimbangan atau kesadaran moral, maka tindakan itu tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori tindakan manusiawi. Sebagai contoh, seseorang yang menguap karena mengantuk atau bergerak karena terkejut, bukanlah sedang menunjukkan *human action*, melainkan hanya *actus hominis*, karena tidak ada proses berpikir atau kesadaran yang menyertainya. Dalam konteks ini, penilaian etis tidak bisa dikenakan karena tindakan tersebut tidak melibatkan kebebasan dan pertimbangan nilai.

Sebaliknya, dalam *human action*, rasio hadir aktif dalam seluruh proses tindakan, mulai dari merencanakan, memutuskan, sampai mengevaluasi. Misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk membantu temannya yang sedang kesulitan belajar, ia tidak hanya bergerak karena impuls atau refleks, tetapi karena ia mempertimbangkan situasi, menimbang manfaat, dan memilih untuk melakukan kebaikan. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia memiliki kedalaman, tidak hanya karena hasil akhirnya, tetapi karena adanya refleksi dan tanggung jawab moral di dalamnya. Bahkan ketika seseorang bertindak dengan buruk atau menyimpang, hal itu justru menunjukkan kegagalan dalam menggunakan rasionya secara benar, dan bukan hal yang normal atau dapat dibenarkan. Maka, tindakan manusiawi selalu melibatkan unsur kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. manusia tidak lepas dari idealisme dan cita-cita yang menjadi bagian dari cara manusia mengekspresikan dirinya secara utuh. Ketika seseorang melakukan tindakan, khususnya dalam konteks sosial seperti di dunia digital, ada proses batin yang menyertai—baik berupa kesadaran, kehendak, maupun nilai yang diyakininya. Inilah yang membedakan *human action* (*actus humanus*) dari sekadar *gerak tubuh* biasa. Dalam kasus *cyberbullying*, tindakan menyakiti orang lain melalui media digital tidak terjadi begitu saja, melainkan biasanya dilandasi oleh maksud tertentu, seperti ingin membalas, ingin merasa superior, atau bahkan hanya untuk hiburan. Ada kesadaran tentang apa yang dilakukan dan bagaimana itu akan memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, tindakan *cyberbullying* termasuk dalam kategori *actus humanus*, karena melibatkan kebebasan memilih dan kesadaran akan

konsekuensi. Di sini, etika filsafat memandang tindakan tersebut dapat dinilai secara moral karena pelakunya adalah subyek yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Ketika seseorang memutuskan untuk melakukan *cyberbullying*, ia sebenarnya sedang menggunakan kebebasannya, namun secara destruktif. Kebebasan sejati bukan berarti bebas melakukan apa saja, melainkan bebas untuk memilih yang baik dan benar berdasarkan penalaran dan pertimbangan. Dalam *human action*, kebebasan menjadi syarat utama agar suatu perbuatan bisa dimaknai secara moral. Cyberbullying tidak hanya tindakan yang bebas, tetapi juga disengaja dan dieksekusi dengan tujuan tertentu—baik untuk menyudutkan, memermalukan, atau melukai korban secara psikologis. Karena itu, tindakan ini masuk dalam wilayah penilaian etis: dapat dinilai sebagai buruk, tercela, atau bahkan berdosa. Dalam pandangan etika filsafat, tindakan tersebut mencerminkan kegagalan pelaku dalam menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab, dan karena itu ia harus bertanggung jawab atas akibat moral dari tindakannya. Dengan kata lain, tindakan *cyberbullying* tidak dapat dianggap sebagai reaksi spontan tanpa kontrol atau kesadaran. Ia bukan sekadar gerakan teknis di ruang digital, melainkan tindakan rasional yang lahir dari refleksi (meski keliru), keputusan, dan kehendak. Dalam kerangka filsafat moral, ini menegaskan bahwa pelaku *cyberbullying* adalah subyek moral yang layak dimintai pertanggungjawaban. Ia tidak hanya "menggerakkan jari" di atas layar, tetapi mengkomunikasikan pilihan batinnya yang nyata. Maka, *cyberbullying* adalah *actus humanus*, tindakan manusiawi yang secara penuh berada dalam ruang penilaian etis: bisa salah, bisa berdosa, bisa dihukum.

Cyberbullying sebagai *actus humanus* menjadi tindakan yang sangat bermasalah dalam relasi sosial (*societas*) kita karena mencederai nilai-nilai etis yang seharusnya menjadi dasar hidup bersama, seperti penghargaan terhadap martabat, empati, dan tanggung jawab. Tindakan ini tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari kehendak sadar untuk menyakiti atau merendahkan orang lain di ruang publik digital, sehingga secara moral dapat dinilai buruk dan keliru. Dalam konteks ini, *cyberbullying* bukan hanya pelanggaran terhadap individu, tetapi juga merusak tatanan etis masyarakat yang sehat dan manusiawi.

Cyberbullying dalam relasi *societas* Kita (Aku dan Liyan)

Armada Riyanto dalam bukunya *Dekolonisasi* menjelaskan dengan sangat baik tentang makna *societas* sebagai komunitas kita. Terminologi *societas* yang sangat terperinci dan padat makna membuat penulis sangat tergerak hati untuk menguraikan *societas* ini ke dalam relasi sosial di media sosial. Konteks penjelasan ini adalah melihat cara berelasi dari sebagian besar penduduk bumi yang kini terjadi di dunia virtual. Dunia virtual menawarkan

relasi yang luas, komunikasi yang tidak terbatas. Relasi ini luas namun sepiantas dan dangkal. Belum lagi memicu banyak persoalan dan kekerasan fisik maupun psikis.

Armada Riyanto menjelaskan; *Societas* bukanlah sekadar kumpulan manusia yang kebetulan hidup berdampingan di suatu ruang yang sama. Jika dilihat dari pandangan filsuf klasik seperti Aristoteles, komunitas manusia dibedakan secara mendasar dari kerumunan makhluk hidup lainnya karena manusia, dalam relasinya, membentuk struktur yang teratur dan penuh kesadaran. Mereka membangun relasi yang bermakna, menetapkan aturan, dan mengupayakan kehidupan bersama yang adil dan saling menghidupi. Dengan kata lain, *societas* adalah jejaring hubungan yang tidak hanya diwarnai oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh nilai-nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Ketika *societas* ini berpindah ke ruang virtual, bentuk dan kualitas relasi pun ikut berubah—sayangnya, tidak selalu ke arah yang lebih manusiawi. Munculnya fenomena seperti *cyberbullying* mencerminkan bagaimana dunia virtual dapat mencederai makna *societas*, sebab tindakan yang semestinya didasarkan pada penghormatan dan keterhubungan justru berubah menjadi ajang kekerasan verbal dan psikis yang merusak.

Terminologi *societas*, jika ditelusuri dari akar katanya dalam bahasa Latin, berasal dari kata *socius* yang berarti sahabat atau teman. Artinya, sejak dari makna dasarnya, *societas* mengandung semangat relasi yang bersifat pertemanan atau persahabatan. Dalam relasi semacam ini, selalu ada keterlibatan batin, penghargaan terhadap yang lain, dan pengakuan atas keberadaan sesama sebagai subyek yang setara. Relasi ini bukan sesuatu yang datar dan fungsional belaka, tetapi bersifat *intersubjektif*—yakni saling menyadari, saling memahami, dan saling menghidupi. Maka dari itu, dalam konteks institusi seperti pendidikan dan kesehatan, misalnya, *societas* menjadi dasar terbentuknya hubungan yang mengangkat harkat kemanusiaan: murid tidak sekadar objek ajar, pasien bukan sekadar penerima perawatan. Di sana terbangun kesalingan yang menjadikan manusia sebagai pribadi utuh yang dihargai.

Pada zaman ini, kita hidup dalam *societas* yang tidak hanya hadir secara fisik di dunia nyata, tetapi bahkan lebih dominan dalam kebersamaan digital. Relasi sosial tidak lagi terbatas pada ruang-ruang tatap muka, melainkan semakin intens terjadi di ruang maya—di media sosial, forum daring, dan platform komunikasi digital lainnya. Sayangnya, dalam *societas digital* ini, ruang *intersubjektif* kerap kali tergusur oleh pola komunikasi yang dangkal, cepat, dan reaktif. Fenomena seperti *cyberbullying* menjadi salah satu tanda nyata bahwa relasi yang mestinya saling menghidupi justru berubah menjadi relasi yang mematikan. Dalam konteks ini, relasi *aku dan liyan* yang seharusnya menampilkan pengakuan dan penghormatan atas sesama, berubah menjadi relasi yang merendahkan dan melukai. Relasi yang kehilangan nilai

manusiawinya ini menjadi tantangan besar bagi kita dalam membangun *societas* digital yang benar-benar etis dan berkeadaban.

Armada Riyanto dalam refleksinya menekankan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang mengelaborasi dirinya dalam relasi dengan yang lain—*liyan*. Elaborasi ini bukan sekadar keterlibatan sosial biasa, tetapi merupakan wujud dari kesadaran terdalam manusia akan dirinya dan kehadiran sesamanya. "Aku" sebagai kesadaran pertama tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya yang selalu terbuka terhadap "liyan". Kesadaran ini mengandaikan bahwa manusia ada untuk berjumpa, untuk membangun, dan untuk memanusiaikan sesamanya. Namun, dalam praktik kehidupan, khususnya dalam realitas media digital, kita justru menyaksikan kecenderungan yang bertolak belakang dari prinsip ini.

Cyberbullying bentuk konkret dari kegagalan manusia untuk menyadari kehadiran "liyan" secara utuh. Ia adalah tindakan yang secara sadar merendahkan, menyakiti, bahkan mematikan martabat sesama dalam ruang *societas digital*. Di sinilah letak pelanggaran etisnya: ketika "aku" yang memiliki kesadaran memilih untuk menggunakan kesadarannya secara destruktif, bukan untuk membangun relasi yang manusiawi, melainkan untuk melukai. Tindakan seperti ini menentang prinsip dasar keberadaan manusia sebagai subjek moral. Dalam kerangka relasi *aku dan liyan*, cyberbullying mereduksi manusia menjadi objek, menjadi sasaran keburukan, yang secara etis tak dapat dibenarkan. Manusia, sebagai "aku", tidak boleh menjadikan dirinya alat untuk menindas, dan "liyan" tidak pernah layak diperlakukan sebagai objek dari kebencian. Cyberbullying, dengan demikian, adalah pelanggaran berat terhadap relasi manusiawi yang seharusnya dibangun di atas fondasi kesadaran, penghargaan, dan tanggung jawab etis.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak pernah hidup sendiri. Martin Heidegger dalam pandangannya tentang manusia menjelaskan bahwa kodrat manusia adalah "mengada bersama dengan pribadi-pribadi yang lain" (*being with other person*) Sejak awal, manusia selalu hidup bersama dengan orang lain—yang disebut sebagai *liyan*. Kehadiran *liyan* ini bukan sekadar teman di rumah, sekolah, atau lingkungan kerja, tetapi juga hadir dalam sistem sosial yang lebih luas, termasuk di dunia digital. Di sinilah manusia membentuk relasi dan membangun masyarakat (*societas*). Dalam dunia virtual, bentuk kebersamaan ini tetap ada, meskipun tidak secara fisik. Namun sayangnya, kebersamaan ini sering kali dirusak oleh perilaku seperti *cyberbullying*—tindakan yang justru bertentangan dengan semangat hidup bersama. Ketika manusia melukai sesamanya secara sengaja di dunia maya, ia telah gagal menghayati makna *ada-bersama-liyan* yang sejati.

Sebagai makhluk berpikir, manusia punya kesadaran untuk menilai mana yang baik dan mana yang salah. Ia bisa memilih untuk membangun atau merusak dalam relasinya dengan yang lain. Dalam kasus *cyberbullying*, jelas bahwa pelaku sadar akan tindakannya, sehingga ini masuk dalam kategori *human action*—tindakan yang mengandung unsur tanggung jawab moral. Seharusnya, manusia memakai akal budinya untuk menciptakan ruang digital yang sehat, dengan saling menghargai dan menjaga martabat sesama. Dunia maya bukan ruang bebas tanpa etika; justru di sanalah manusia ditantang untuk menunjukkan kematangan moralnya melalui sikap saling menghormati dalam setiap kata, komentar, dan tindakan.

4. PENUTUP

Cyberbullying merupakan bentuk nyata kegagalan manusia dalam membangun relasi etis dengan sesamanya di ruang digital. Sebagai bagian dari *societas*, manusia dipanggil untuk menghidupi relasi pertemanan dan persahabatan yang saling menghargai, bukan merendahkan. Namun, ketika ruang maya digunakan untuk melukai, menghina, atau merusak martabat sesama, maka tindakan tersebut tidak hanya mencederai hubungan sosial, tetapi juga menyalahi kodrat manusia sebagai makhluk yang sadar dan bermoral. Filsafat etika melihat *cyberbullying* sebagai *actus humanus*—tindakan sadar yang menuntut tanggung jawab etis. Oleh karena itu, harapannya adalah agar setiap individu semakin mampu mengelaborasi kesadarannya di hadapan *liyan*, menjadikan relasi digital sebagai tempat pertumbuhan, bukan perusakan. Dunia maya harus menjadi ruang *societas* yang beradab, tempat di mana setiap “aku” menghormati keberadaan “liyan” dengan penuh tanggung jawab dan cinta.

Cyberbullying merupakan tindakan manusia yang berlangsung dalam relasi dengan sesamanya—*Liyan*—di ruang media sosial. Tindakan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menunjukkan siapa manusia itu di hadapan yang lain. Sebagai sebuah *human action* atau *actus humanus*, *cyberbullying* adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar, melalui proses berpikir, niat, dan keputusan, sehingga harus diakui sebagai sebuah pelanggaran etis. Filsafat etika menilai bahwa tindakan ini tidak sekadar menyakiti, tetapi juga merusak makna relasi sosial yang membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, tantangannya adalah bagaimana manusia mampu mengelaborasi kesadarannya sebagai subjek moral, yang bertanggung jawab di hadapan sesama. Temuan reflektif dari pembahasan ini adalah bahwa sekecil apa pun bentuk *cyberbullying*, itu tetap merupakan tindakan buruk yang menyakiti dan merugikan orang lain dan karena itu tidak boleh dianggap remeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. P. (2021). Filsafat moral: Disequilibrium citra dan realita etika masyarakat Indonesia (Studi fenomenologi penggunaan media sosial Instagram). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(2), 159.
- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai budaya tandingan di tengah merebaknya fenomena individualisme menurut perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147.
- Aisyah Fitriah, Juliansyah, D., Salamah, U., Utama, M. A., Falah, O. K., & Miati, A. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental pada remaja. *Educate: Journal of Education and Learning*, 1(1), 32–38.
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena cyber bullying dalam kehidupan remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 26–32.
- Arianto, B. (2022). Dampak media sosial bagi perubahan perilaku generasi muda di masa pandemi COVID-19. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 118–132.
- Djoko, S. F. X., & Warsito. (2018). Etika moral berjalan, hukum jadi sehat. *Binamulia Hukum*, 7(1), 26–35.
- Dominggus, H. A., & Pandor, P. (2022). Membangun societias dialogal-negosiatif dalam menangkal radikalisme agama berdasarkan perspektif filsafat relasionalitas Armada Riyanto. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 21.
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., & Universitas Atma Jaya. (2017). Filsafat. <https://www.academia.edu/download/59945653/Filsafat20190706-109794-1180dc1.pdf>
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi bullying dan cara mengatasi bullying di sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118.
- Kinseng, A. R. (2017). Structugency: A theory of action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2).
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48.
- Luik, J. (2023). Media sosial dan presentasi diri. *Repository*, 02, 1–15.
- Mokh, S. (2014). Kajian filsafat ilmu. *Etika Keilmuan*, 25, 01–26.
- Musakkir. (2021). Filsafat modern dan perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan empirisme). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.
- Padli, M., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam men-screening berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78.

- Ridho, M. M., Sulthoni, A., & Saputra, A. (2024). Relevansi filsafat etika Ibnu Taimiyah dalam pengembangan hukum modern. *Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*, 1(1), 222–237.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-mencintai* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A., Christy, M. A., & Widodo, P. P. (2011). *Aku dan lyan, kata filsafat dan sayap*. Malang: Widya Sasana Publikasi.
- Riyanto, F. X. E. A. (2002). *Diktat filsafat etika*. Bahan Ajar.
- Riyanto, F. X. E. A. (2025). *Dekolonisasi: Filsafat metodologis kesadaran tentang liyan kekuasaan dan societias kita* (1st ed.). Yogyakarta.
- Riyanto, F. X. E. A., Adon, M. J., Pandor, P., & Pasi, G. (Eds.). (2025). *Apakah berpikir; Sayap filsafat relasionalitas liyan (Other)* (1st ed.). Jakarta: Obor.
- Robertus Syukur, & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh teknologi di tengah pandemi bagi sosialitas remaja dalam perspektif Armada Riyanto. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 203.
- Sihotang, K. (2020). *Filsafat manusia: Jendela menyingkap humanisme* (3rd ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Tinambunan, E. R. L., & Budiono, I. (2022). FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences). *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1), 1–18.
- Tonta, R. F., & Pandor, P. (2023). Menggali nilai Pancasila dalam tarian Raego Topo Uma dengan perspektif filsafat fenomenologis Armada Riyanto. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 1–10.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme Martin Heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>
- Widiyanto, M. A., & Sukri, A. (2022). Perwujudan kebahagiaan dalam relasi interpersonal: Implementasi etika kerajaan Allah berdasarkan Matius 5:3-9. *Kurios*, 8(1), 175.
- Wijoyo, H., Handoko, L., Agus, S., Santamoko, R., Yonata, & Hendrian. (2020). Peran agama dalam menangkal cyber bullying di kalangan siswa sekolah menengah pertama Pekanbaru. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1, 35–45. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257–263.